

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah salah satu lembaga sosial yang memiliki tanggung jawab sentral dalam membentuk sikap seorang anak.¹ Dalam hal ini orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi seseorang yang dapat hidup berdampingan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Sebab pada dasarnya orang tua berperan penting dalam memnuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan organis seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan psikis seperti memberikan pendidikan ketika berada di rumah minimal budaya asah, asih, asuh, memberikan bimbingan akhlak dan budi pekerti. Dalam perkembangan psikologi manusia, masa anak-anak menjadi *golden age* pendidikan yang akan menentukan arah perjalanan untuk masa depan.

Salah satu nilai urgensi yang harus dimiliki anak sebelum berhubungan dengan orang lain di lingkungan masyarakat adalah memahami pemaknaan sikap toleransi. Menumbuhkan sikap toleransi dianggap penting karena mengingat anak tumbuh di lingkungan yang didalamnya terdapat berbagai macam perbedaan mulai dari keyakinan, ras, suka, warna kulit dan lain sebagainya. Seperti yang terjadi di Desa Mayong Lor terdapat sebanyak 6 KK warga Mayong Lor yang memiliki perbedaan keyakinan dari mayoritas masyarakat lainnya. Dengan demikian peran orang tua sangat penting untuk menumbuhkan sikap toleransi agar anak tersebut dapat menghargai, menghormati dan menerima adanya perbedaan diantara keduanya, salah satunya yaitu melalui pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1, pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diwujudkan untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan dapat mengembangkan potensi masing-masing peserta yang dilakukan secara sadar dan terencana guna memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta memiliki ketrampilan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai peranan sebagai aset bagi manusia untuk menjalani proses kehidupan sekarang sampai akhir hayat.

¹Lisa Umairoh, Membentuk Sikap Toleransi Anak melalui Peran Orang Tua di Dusun Sidodadi Desa Kampung Padang Kecamatan Pangkatan Kabupaten Labuhantu Tahun 2019, *Jurnal Civitas*. Vol. 2. No. 1. 2019. 21

Mengingat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan. Kebijakan tersebut termuat pada Permendikbud Nomor 27 Tahun 2016, bahwa layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah. Karena anak penghayat kepercayaan juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya meskipun keberadaanya hanya sebagai minoritas saja.²

Layanan pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang seharusnya diberikan kepada anak penghayat kepercayaan pada satuan pendidikan formal tertulis pada Kemendikbud Tahun 2017, dimana didalamnya berisikan pedoman penerapan layanan pendidikan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan Pendidikan formal jenjang PAUD, Dasar, dan Menengah Kejurua. Di dalam pedoman tersebut sudah dijelaskan secara rinci mengenai layanan pendidikan bagi anak warga penghayat kepercayaan. Dari karakteristik layanan pendidikan, prinsip layanan, proses belajar mengajar pendidikan penghayat, metode, media, materi hingga pendidik. Orang tua disini berperan penting untuk memberikan informasi kepada pihak Sekolah mengenai kepercayaan yang telah dianut oleh anaknya pada satuan pendidikan, agar dari pihak Sekolah juga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya.³

Aliran penghayat kepercayaan merupakan aliran yang menyakini adanya Tuhan Hyang Maha Esa, salah satunya yaitu penghayat kepercayaan Sapta Darma. Namun aliran penghayat kepercayaan ini tidak masuk dalam enam Agama Resmi di Indonesia yang meliputi Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindhu, Budha, dan Konghucu.⁴Sedangkan kepercayaan Sapta Darma sendiri merupakan aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki beberapa ajaran terdiri dari ajaran sujud, ajaran racut, ajaran simbul pribadi manusia, ajaran wewarah tujuh, dan ajaran sesanti yang

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2016, "Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Satuan Pendidikan" (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

³ Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, "Pedoman Implementasi Layanan Pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa pada Satuan Pendidikan" (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan., 2017).

⁴ Sulaiman, "Problem Pelayanan Terhadap Kelompok Penghayat Kepercayaan di Pati, Jawa Tengah", *Jurnal Smart*. Vol. 4, No. 2.(2018). 208.

diturunkan secara berturut-turut kepada Bapak Hardosopoero diyakini sebagai penerima wahyu dalam ajaran kepercayaan Sapta Darma, kemudian dikenal dengan sebutan gelar Bapak Panuntun Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare, Kediri Jawa Timur.⁵

Negara telah menjamin hak layanan pendidikan bagi anak warga penghayat kepercayaan. Namun nyatanya masih terdapat permasalahan yang dialami oleh 4 anak warga penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayonglor yang mengaku belum mendapatkan hak layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar. Hal menarik yang perlu dikaji dari penelitian ini adalah di Desa Mayong Lor terdapat guru penghayat kepercayaan yang siap untuk memberikan pendidikan penghayat kepercayaan Sapta Darma kepada anak tersebut. Sedangkan dari pihak orang tua anak penghayat kepercayaan membolehkan anak tersebut mendapat pembelajaran Agama Islam yang tidak sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar dengan alasan selain di sekolah tersebut belum menyediakan layanan pendidikan penghayat kepercayaan, orang tua takut jika anak warga penghayat mendapat ejekan dari teman sebayanya yang mayoritasnya memeluk Agama Islam. Sehingga hal tersebut dikhawatirkan dapat menjadikan beban mental bagi anak warga penghayat kepercayaan Sapta Darma.

Permasalahan yang terjadi pada 4 anak warga penghayat kepercayaan di Desa Mayonglor yang belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya di Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa orang tua penghayat berperan penting untuk menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma saat berada di rumah. Selain itu warga Sapta Darma di Desa Mayong Lor hanya sebagai minoritas, maka disini orang tua bertanggung jawab penuh untuk menanamkan ajaran Sapta Darma yang berbeda dari masyarakat lainnya (pemeluk Agama Islam). Terutama yaitu tiga ajaran pokok Sapta Darma yang bersumber pada ajaran sujud (ibadah yang wajib dilakukan oleh setiap penghayat untuk mendekatkan diri kepada Allah Hyang Maha Kuasa), wewarah tujuh dan sesanti (yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi setiap penghayat untuk hidup dilingkungan masyarakat).

Keberadaan warga penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayonglor hidup ditengah-tengah masyarakat yang

⁵ Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010). 4.

mayoritasnya memeluk Agama Islam. Adanya perbedaan tersebut sempat menyebabkan kesalahpahaman yang terjadi pada tahun 2018, yaitu mengenai pemakaman salah satu warga penghayat kepercayaan yang ditolak dimakamkan di lokasi pemakaman masyarakat muslim. Namun adanya kesalahpahaman tersebut tidak berlangsung lama karena dari pihak masyarakat, baik warga penghayat maupun masyarakat muslim melakukan musyawarah dengan hasil untuk pemakaman bagi warga penghayat kepercayaan disediakan lahan pemakaman tersendiri yang disediakan dari pihak desa. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa menumbuhkan sikap toleransi dalam bermasyarakat sangat penting dilakukan. Tujuannya agar setiap warga masyarakat dapat menghargai, menghormati dan dapat menerima jika ada perbedaan guna menjalin kerukunan dalam bermasyarakat.

Perbedaan merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam lingkungan bermasyarakat, terlebih pada keberagaman dalam berkeyakinan yang didalamnya terdapat perbedaan baik dilihat dari sisi ajaran dan cara beribadat kepada Tuhan. Dengan melihat perbedaan keyakinan di Desa Mayonglor, orang tua penghayat kepercayaan menganggap bahwa peran orang tua dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak sebagai minoritas sangat penting dilakukan. Dengan adanya toleransi diharapkan dapat menunjang berjalannya kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dalam menumbuhkan sikap toleransi kepada anak penghayat kepercayaan, orang tua berpedoman pada 3 pokok ajaran Sapta Darma terdiri dari ajaran sujud, ajaran wewarah tujuh dan ajaran sesanti yang ditanamkan kepada anak. Salah satunya melalui keteladanan dengan mengajak anak untuk melakukan sujud bersama-sama di sanggar pada Jumat wage, karena pada hari tersebut seluruh penghayat kepercayaan Sapta Darma melakukan ibadah sujud bersama untuk memperingati diterimanya pertama kali wahyu ajaran oleh Hardjosoeporo. Penanaman ajaran tersebut dilakukan orang tua penghayat agar anak dapat memahami salah satu sisi perbedaan dengan masyarakat lainnya (mayoritas masyarakat muslim).

Fakta diatas menunjukkan bahwa di dalam masyarakat terdapat berbagai macam perbedaan, terutama perbedaan keyakinan yang dapat dijadikan sebagai akar permasalahan untuk memicu terjadinya konflik diantara keduanya. Jadi untuk mengatasi masalah yang mungkin terjadi akibat adanya perbedaan tersebut, maka perlu adanya usaha untuk menumbuhkan sikap toleransi pada anak penghayat salah satunya yaitu melalui penanaman ajaran kepercayaan Sapta Darma. Karena didalam ajaran tersebut terdapat

amalan yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dalam bermasyarakat.

Berdasarkan Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada hari sabtu, 8 Agustus 2020. Terdapat 4 anak warga penghayat kepercayaan Sapta Darma di Desa Mayonglor mengaku belum mendapatkan layanan pendidikan penghayat kepercayaan yang sesuai dengan keyakinanya di Sekolah Dasar. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa orang tua berperan penting untuk menanamkan ajaran penghayat kepercayaan saat berada dirumah. Oleh sebab itu, penelitian ini akan membahas mengenai peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma di keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Serta bagaimana dampak peran orang tua dalam menanamkan ajaran kepercayaan Sapta Darma di keluarga untuk menumbuhkan sikap toleransi anak.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara. Penelitian ini fokus pada peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dan dampak peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana dampak peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
2. Untuk menganalisis dampak peran orang tua dalam menanamkan ajaran Kepercayaan Sapta Darma di keluarga dalam menumbuhkan sikap toleransi anak di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran khususnya tentang layanan pendidikan bagi penghayat kepercayaan terutama pada satuan pendidikan formal seperti sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Sebagai informasi untuk menambah wawasan bagi penulis tentang ajaran kepercayaan Sapta Darma

b. Masyarakat

Memberikan bayangan kepada pembaca dan masyarakat lainnya mengenai pentingnya menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat macam-macam perbedaan, salah satunya yaitu perbedaan keyakinan.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai pentingnya menumbuhkan sikap toleransi kepada anak melalui pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini menjelaskan kerangka penulisan sebagai konsep dasar dalam pembahasan selanjutnya. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi memuat tentang garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab antara lain:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisikan pengertian penghayat kepercayaan, pengertian kepercayaan Sapta Darma, pendidikan penghayat kepercayaan, pengertian peran orang tua,

pengertian sikap, pengeryian toleransi, dan pengertian anak.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisikan daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan, dan lampiran-lampiran.

